

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN *SELF CARE* PADA ANAK RETARDASI MENTAL

Ni Putu Rai Indah Maetri¹, Ns. Ni Ketut Citrawati, S.Kep.,M.Kep²,
Ns. I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, S.Kep., M.Kep³

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Wira Medika Bali

^{2,3} Dosen Program Sarjana Keperawatan STIKes Wira Medika Bali

Email : raiindah1234@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak retardasi mental sangat tergantung pada pola asuh orang tua terutama dalam perawatan diri. Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 diperkirakan sebanyak 15% penduduk dunia mengalami retardasi mental. **Tujuan:** Penelusuran literatur ini bertujuan untuk menganalisa hasil penelitian terkait yang berfokus pada pola asuh orang tua dan dampaknya pada tingkat kemandirian anak retardasi mental dalam melakukan *self care*. **Metode:** Penelaahan ini dilakukan dengan metode *review* hasil penelitian dari media elektronik yang dipublikasikan mulai tahun 2015-2020. Artikel internasional dalam literature review ini menggunakan website google scholar diakses dalam bentuk full text dengan format pdf. Artikel nasional didapat dari website Google Scholar dan Science Direct. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel ini yaitu: *parenting parent*, *self care*, dan *mental retardation* dan akses dalam bentuk full text dengan format pdf. **Hasil:** Hasil penelaahan menemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kemandirian perawatan diri anak retardasi mental. Perawatan diri termasuk berpakaian, makan, minum dan toileting. **Kesimpulan:** Pola asuh yang baik dalam meningkatkan kemampuan *self care* pada anak dengan retardasi mental adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, serta mampu melakukan perawatan diri.

Kata kunci : pola asuh orang tua, *self care*, dan retardasi mental

PARENTING PARENTS IN INCREASING SELF CARE INDEPENDENCE IN MENTAL RETARDATION CHILDREN : STUDY LITERATURE

Ni Putu Rai Indah Maetri ¹, Ns. Ni Ketut Citrawati, S.Kep.,M.Kep²,
Ns. I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, S.Kep., M.Kep³

¹College Student, Nursing Study Program, STIKes Wira Medika Bali

^{2,3}Lecturer, Nursing Undergraduate Program, STIKes Wira Medika Bali

Email : raiindah1234@gmail.com

ABSTRACT

Background: Children with mental retardation are very dependent on parental care, especially in their self-care. Based on data from the WHO (World Health Organization) in 2018 it is estimated that as many as 15% of the world's population experience retardasi mental. **Purpose:** This literature search aims to analyze the results of related research that focuses on the parenting parents and its impact on the level of independence of children with mental retardation in self care. **Method:** This review was carried out by a method of reviewing the results of research from electronic media which was published from 2015-2020. International articles in this review literature use the google scholar website. National articles are obtained from the Google Scholar and Science Direct websites. Keywords used in the search for this article are: relationship parenting parent, self care, and mental retardation **Results:** The results of the study found that parenting has a very important role in the independence of self-care children mental retardation Self-care including dressing, eating, drinking and toileting **Conclusion:** Good parenting in improving the ability of self care in children with mental retardation is democratic parenting. This parenting produces the characteristics of an independent child, as well as self-care.

Keywords : *parenting parent, self care, and mental retardation*

PENDAHULUAN

Keadaan individu yang normal belum tentu dimiliki oleh anak saat dilahirkan. Beberapa diantaranya mempunyai keterbatasan, baik secara fisik maupun psikis yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Salah satu contohnya adalah anak dengan retardasi mental. Retardasi mental adalah ketidakmampuan fungsi intelektual, secara umumnya lamban, yang memiliki IQ kurang dari 84 yang menyebabkan atau berhubungan dengan gangguan pada perilaku adaptif dan bermanifestasi selama periode perkembangan yaitu sebelum usia 18 tahun (Pawino,dkk, 2016). Menurut survey yang dilakukan oleh organisasi kesehatan dunia atau WHO, tahun 2018 diperkirakan sebanyak 15% atau sekitar 11.580.117 orang dari penduduk dunia mengalami retardasi mental. Jumlah tersebut menunjukkan jumlah anak yang menderita retardasi mental ringan sebanyak 3,5 % anak retardasi mental sedang 2,6%, anak dengan retardasi mental berat sebanyak 2,8 %, dan anak dengan retardasi mental sangat berat sebanyak 2,5% (Pratiwi, 2017).

Populasi penyandang disabilitas di Indonesia menurut Riskesdas (2018) menunjukkan anak indonesia yang menyandang keterbelakangan mental adalah 962.011 orang dengan kriteria retardasi mental ringan 80%, retardasi mental sedang 12% dan retardasi mental sangat berat 8% yang terdiri dari 60% diderita anak laki-laki dan 40% diderita oleh anak perempuan, sedangkan yang mengalami gangguan dalam hal kemandirian *self care* sekitar 361.860 anak berusia 0-18 tahun yang merupakan anak usia sekolah.

Anak dengan retardasi mental mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua aspek perkembangan termasuk perawatan diri. Selain itu fungsi adaptif, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan interpersonal atau social, penggunaan sumber masyarakat, penunjukan diri, keterampilan akademik, pekerjaan maupun perawatan diri akan sangat kurang bagi anak retardasi mental. Perawatan diri pada anak retardasi mental salah satunya adalah *self care*. *Self care* merupakan kemampuan dalam berpakaian, menggunakan toilet, makan secara mandiri, mandi, aktivitas dan istirahat, interaksi sosial, peningkatan fungsi individu, dan perkembangan dalam kelompok sosial yang dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap pola pikir dari anak. (Pawino, dkk, 2016). Kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan *self care*, dari anak dengan retardasi mental tidak dapat terjadi dengan spontan atau cepat maka diperlukan upaya yang harus dilakukan orang tua yaitu memaksimalkan pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak. Pola asuh orang tua meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikologis. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, konsep tentang peran orang tua, keperibadian orang tua, keperibadian anak, usia anak, dan usia orang tu. Pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggungjawab dan menentukan prilakunya sendiri dengan pengawasan oleh orang tua, pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung menetapkan standar

yang mutlak harus ditiru dan dibarengi dengan ancaman, pola asuh permisif atau pemanja yaitu orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri dan pola asuh penelantar yaitu pola asuh ini umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anaknya. (Apriliyanti, dkk., 2016).

Anak dengan retardasi mental mempunyai hak dan tanggung jawab dalam perawatan diri dan aktualisasi diri sendiri dan orang lain dalam memelihara kesejahteraan (Orem, 2001). Orang tua dapat memberikan perintah yang dapat dimengerti oleh anak dan mengajarkan bagaimana cara melakukan aktivitas *self-care* bagi anak dengan retardasi mental untuk bertanggung jawab dalam perawatan diri dan aktualisasi diri. Pelaksanaan aktifitas individu yang berkaitan dengan anak retardasi mental dalam pemenuhan kebutuhan mempertahankan hidup, kesehatan dan kesejahteraan harus selalu dilatih dengan penerapan pola asuh orang tua yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melakukan telaah literature lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua dan dampaknya pada tingkat kemandirian anak retardasi mental dalam melakukan *self care*.

Tujuan

Tujuan dari *literature review* ini adalah menganalisa hasil penelitian terkait yang berfokus pada pola asuh orang tua dan dampaknya pada tingkat kemandirian anak retardasi mental dalam melakukan *self care*. Analisa ini akan menjadi salah satu pertimbangan untuk melakukan pola asuh dari orang tua terhadap anak dengan retardasi mental dalam melakukan perawatan diri khususnya *self care*.

METODE

Metode yang digunakan dalam literatur review penelusuran artikel nasional menggunakan strategi komprehensif, seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian ini dilakukan melalui media elektronik (internet). Pencarian database yang digunakan yaitu melalui google scholar, E-journal dan science direct dengan menggunakan kata kunci pola asuh orang tua, *self care*, dan retardasi mental. Terdapat 12 artikel nasional yang terkait dan sebanyak 4 artikel nasional yang memenuhi kriteria dianalisis melalui analisis tujuan, topik pembahasan, metode penelitian yang digunakan dan karakteristik sampel serta hasil dari setiap artikel. Penelusuran jurnal tersebut dibatasi terbitannya dari tahun 2015-2020 artikel dapat diakses dalam bentuk full text dengan format pdf.

Strategi penelusuran artikel internasional menggunakan bahasa inggris yang relevan dengan topic menggunakan database google scholar dibatasi dari tahun 2015-2020. Keyword yang digunakan adalah “*parenting parent, self care, independence and mental retardation*”. Artikel yang diperoleh sebanyak 5 artikel, dan hanya 2 artikel yang sesuai dengan kriteria dianalisis melalui analisis tujuan, topik pembahasan, metode penelitian yang digunakan dan karakteristik sampel serta hasil dari setiap artikel diakses dalam bentuk fulltext dengan format pdf. Artikel yang digunakan sebagai sampel selanjutnya diidentifikasi dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti	Judul	Tujuan	Karakteristik Sampel	Metodelogi Penelitian	Hasil
Dewi Apriliyanti (2016)	Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita Di SLBN 1 Palangkaraya	Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menganalisis Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Di SLBN 1 Palangka Raya	Orang tua anak retardasi mental yang bersekolah di SLBN 1 Palangkaraya	<i>Cross-Sectional</i>	<p>Pola asuh orangtua dari anak tunagrahita dengan jumlah responden 52 orang didapatkan hasil pola asuh demokratis 31 responden (60%) dengan kategori baik 28 responden, cukup 3 responden dan kurang tidak ada.</p> <p>Pola asuh otoriter 15 responden (29%) memiliki kategori baik 14 responden, cukup 1 responden dan kurang tidak ada.</p> <p>Pola asuh permisif tidak ada dengan kategori baik, cukup kurang tidak ada.</p> <p>Pola asuh situasional 6 responden (11%) dengan kategori cukup 6 responden.</p>
Dewi Mardiwati, (2019)	The Retalionship Between Knowledge And Parent Care Patterns With Mental Retardation Children Ability In <i>Self Care</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan kemampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri di SLB Negeri 2 Padang	Seluruh orang tua anak retardasi mental yang bersekolah di SLB Negeri 2 Padang.	<i>Deskriptif analitik dengan pendekatan Cross-Sectional</i>	Berdasarkan presentase ketidakmampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri lebih tinggi terjadi pada orang tua dengan pola asuh tidak baik (56,2%) dibandingkan orang tua dengan pola asuh yang baik (27,3%). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB Negeri 2 Padang.

Dita (2019)	Melisa,	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Personal Hygiene Pada Anak Retardasi Mental Di SDLB Pangkalan Bun	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan status personal hygiene pada anak retardasi mental di SDLB Pangkalan Bun	Seluruh orang tua murid di SDLB Pangkalan Bun yang memiliki anak retardasi mental	<i>Description Sectional</i>	<i>Cross</i>	<p>Pola asuh orang tua sebagian besar di SDLB Pangkalan Bun adalah demokratis dengan jumlah 25 orang (58,1%). Hal ini berkenaan dengan pola asuh orang tua sudah dalam tahap dan perkembangan yang baik salah satunya dengan perlakuan terhadap anak, mendidik dan membimbing.</p> <p>Status personal hygiene anak retardasi mental di SDLB Pangkalan Bun adalah baik dengan jumlah 27 orang (62,8%). Hal ini berarti pemahaman dalam masalah personal hygiene sudah banyak cara mengatasinya yaitu dapat menjaga kebersihan dirinya.</p> <p>Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan status <i>personal hygiene</i> anak retardasi mental di SDLB Pangkalan Bun mendapatkan nilai (p) = 0,000. Hal ini menunjukkan hubungan pola asuh orang tua memiliki dampak terhadap terciptanya kemampuan anak melakukan <i>personal hygiene</i>.</p>
Lusia Putri A (2017)	Niktah	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Berpakaian Anak Retardasi Mental di SD LB Negeri	Penelitian ini bertujuan Mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang tua yang terhadap Tingkat Kemandirian Berpakaian	Seluruh orang tua dan anak retardasi mental usia sekolah di SD LB Colomadu Karanganyar.	<i>Pendekatan Sectional</i>	<i>Cross-</i>	Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki pola asuh baik sebanyak 20 responden (66,7%), 4 responden (13,3%) memiliki pola asuh yang

Colomadu

pada Anak Retardasi Mental di SD LB Negeri Colomadu.

cukup, dan 6 responden (20%) memiliki pola asuh yang kurang. Hal tersebut menunjukkan orang tua dari anak retardasi mental usia 6-12 tahun di SD LB Negeri Colomadu memiliki pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil penelitian kemandirian berpakaian anak menunjukkan dari 30 responden yang memiliki kemandirian berpakaian mandiri sebanyak 19 responden (63,3%), anak dengan kemandirian berpakaian kurang mandiri terdapat 5 responden (16,7%), dan anak dengan kemandirian berpakaian tergantung sebanyak 6 responden (20%). Maka kemandirian berpakaian anak retardasi mental di SD LB Negeri Colomadu adalah mandiri. Jadi dapat disimpulkan hasil uji statistik dengan korelasi Chi-square (χ^2) diperoleh nilai probabilitas (p) = 0,009 yang nilainya kurang dari 0,05, maka disimpulkan H_0 ditolak hal ini berarti terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian berpakaian anak retardasi mental usia 6-12 tahun di SD LB Negeri Colomadu.

Andan Chopor, (2017)	Laries Correlation of Authoritarian Parenting in Parents With the Ability of Daily Living Activities in Children with Mental Retardation Aged 6-12 Years in SLB Yayasan Putra Asih Kediri in 2017	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kemampuan Aktivitas Hidup Harian pada anak-anak dengan keterbelakangan mental usia 6-12 SLB Yayasan Putra Asih Kediri in 2017 tahun di SLB Yayasan Putra Asih Kediri in 2017	Semua orang tua anak dengan Retardasi mental berusia 6-12 tahun SLB Yayasan Putra Asih Kediri in 2017	<i>Cross-Sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian 30 responden di SLB Yayasan Putra Asih Kediri ditemukan orang tua tidak otoriter sebanyak 24 responden (80%), otoriter sedang ada 6 responden (20%) dan otoriter penuh tidak ada. Hampir semua anak retardasi mental usia 6-12 tahun mampu melakukan perawatan diri sebanyak 16 responden (53,3%), tidak mampu melakukan perawatan diri sebanyak 14 responden (46,7%). Jadi dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Signifikan ($\text{sig} = 0,694$) antara pola asuh otoriter dengan kemampuan Aktifitas Kehidupan Sehari-hari pada anak retardasi mental usia 6-12 tahun di SLB Yayasan Putra Asih Kota Kediri pada tahun 2017. Pola Asuh Orang Tua yang otoriter pada anak-anak mempengaruhi aktivitas kehidupan sehari-hari pada anak retardasi mental.
Erni Rahmawati (2018)	Relationship Parenting Parents With The Ability Personal Hygiene (Oral Hygiene) Children Mental Retardation in SLB-C Dharma Wanita Pare Kediri	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri (kebersihan mulut) pada anak retardasi mental di	Semua orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental di SLB-C Dharma Wanita Pare Kediri	<i>Cross-Sectional</i>	Hasil penelitian dilakukan terhadap 30 responden pengasuhan kriteria demokratis sebanyak 24 responden (80%), karakteristik responden berdasarkan kemampuan personal hygiene (Kebersihan mulut) anak retardasi mental dengan demokratis diperoleh

SLB-C Dharma Wanita
Pare Kediri

kriteria cukup 9 responden (30%), permisif dengan cukup kriteria 3 responden (10%), otoriter dengan kriteria cukup 1 responden (3,3%). Analisis ditunjukkan dengan uji statistik Kontingensi Koefisien nilai signifikan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H1 adalah diterima yang artinya ada hubungan pengasuhan orang tua dengan kemampuan kebersihan pribadi (oral hygiene) pada anak dengan keterbelakangan mental di SLB-C Dharma Wanita Pare 2015, dengan 0,778 nilai koefisien tingkat hubungan yang kuat. Pola asuh orang tua dapat berdampak pada kemampuan kebersihan pribadi (kebersihan mulut) anak-anak terbelakang mental.

Pembahasan

The American Psychiatric Association's Diagnostic and Statistican Manual of Mental Disorder (DSM-IV-TR,2000) mendefinisikan retardasi mental sebagai disfungsi atau gangguan yang terjadi pada susunan saraf pusat yang mengakibatkan kecerdasan intelektual (*Intellectual Question*) seseorang terukur dibawah 70, sehingga berdampak pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti perawatan diri. Keberadaan anak retardasi mental ditengah keluarga memerlukan perhatian yang khusus dari orang tua maupun masyarakat sekitar. Anak dengan retardasi mental memerlukan bantuan dalam prilaku adaptif sosial seperti menyesuaikan diri ditengah masyarakat. Keterbatasan anak tersebut kadang memberikan masalah bagi orang tua maupun masyarakat (Napoleon, 2010). Orang tua yang menyadari tentang keterbatasan yang dimiliki oleh anak retardasi mental merupakan faktor untuk membantu dalam perkembangan anak dengan *support system* , dan *pola asuh yang baik* dari orang tua, Gray (2003 dalam Fitriani, 2016).

Merawat anak dengan retardasi mental merupakan hal yang memerlukan ketelitian dan kesabaran. Hal pertama yang memberi kesulitan pada orang tua saat menyuruh anaknya untuk melakukan *self care* (Mandi, Berpakaian, Makan dan Minum, serta Toileting). Anak retardasi mental memang memiliki masalah pada prilaku adaptifnya. Orang tua dapat memberikan perintah yang dapat dimengerti oleh anaknya dan mengajarkan bagaimana cara melakukan aktivitas *self-care*. (Pratiwi, 2017)

Penelitian Dewi Apriliyanti (2016) dengan judul hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak tunagrahita di SLBN 1 palangkaraya bentuk penerapan pola asuh yang paling banyak dilakukan oleh orang tua yaitu pola asuh demokratis. Dalam penelitian ini kemandirian anak retardasi mental dalam perawatan diri yang paling banyak adalah dibantu sebagian sebanyak 42 orang (81%). Dewi Mardiwati (2019) mengenai hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua dengankemampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri di SLB Negeri Padang, bentuk penerapan pola asuh orang tua yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pola asuh demokratis. Tingkat kemandirian didapatkan presentase ketidakmampuan anak retardasi mental dalam perawatan diri lebih tinggi terjadi pada prang tua dengan pola asuh yang tidak baik dibandingkan dengan orang tua dengan pola asuh baik. Penelitian oleh Dita Melisa (2019) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan status *personal hygiene* pada anak retardasi mental di SDLB Pangkalan Bun, bentuk penerapan pola asuh orang tua yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pola asuh demokratis.dalam penelitian ini sebagian besar kemandirian perawatan diri anak retardasi mental adalah baik yang menggunakan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 23 orang (53,5%). Penelitian Lusiah Niktah Putri A (2017) mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian berpakaian anak retardasi mental di SD LB Negeri Colomadu, bentuk penerapan pola asuh orang tua yang diterapkan dalam penelitian ini sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis. Tingkat kemandirian anak retardasi mental dalam penelitian ini 20 responden (66,7%) orang tua yang asuhnya baik mempunyai anak yang tingkat kemandiriannya mandiri yaitu

sebanyak 19 orang (63,3%). Penelitian oleh Erni Rahmawati (2018) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri (kebersihan mulut) pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Wanita Pare Kediri, hal ini menunjukkan ada hubungan pengasuhan orang tua dengan kemampuan kebersihan pribadi (oral hygiene) pada anak dengan retardasi mental di SLB-C Dharma Wanita Pare 2015, dengan 0,778 nilai koefisien tingkat hubungan yang kuat. Diterapkan pola asuh demokratis. Tingkat kemandirian *personal hygiene* (kebersihan mulut) anak retardasi mental dalam kategori cukup yaitu 13 orang (43,3%). Hal ini berarti Pola asuh orang tua dapat berdampak pada kemampuan kebersihan pribadi (kebersihan mulut) anak-anak retardasi mental. Berbeda dengan penelitian oleh Andan Liries Chopor (2017) yaitu mengenai hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kemampuan Aktivitas Hidup Harian pada anak dengan retardasi mental usia 6-12 SLB Yayasan Putra Asih Kediri, menunjukkan ada hubungan signifikan ($\text{sig} = 0,694$) antara pola asuh otoriter dengan kemampuan Aktifitas Kehidupan Sehari-hari pada anak retardasi mental. Pola asuh yang tidak otoriter menunjukkan kemampuan perawatan diri pada anak lebih mandiri sebanyak 16 orang (53,3%). Hal ini menunjukkan pola asuh yang otoriter akan menyebabkan kemandirian pada anak retardasi mental menjadi kurang. Anak akan cenderung menjadi pendiam, penakut, tertutup, tidak berinisiatif, keperibadian lemah dan menarik diri untuk melakukan perawatan diri.

Orang tua sebagai panutan yang paling utama bagi anak harus bersikap rasional dan selalu mendasari tindakan pada rasio dan pemikiran-pemikiran yang positif. Orang tua dengan pola asuh demokratis perlu diterapkan untuk melatih kemandirian anak retardasi mental karena dengan pola asuh demokratis orang tua selalu dapat berdialog, berkomunikasi dan mendengarkan keluhan serta pendapat pada anak dengan retardasi mental. Anak dengan retardasi mental memerlukan pola asuh yang baik serta dapat mendidik tanpa adanya keterpaksaan. Orang tua dengan pola asuh yang baik selalu melibatkan anak dan orang tua dan saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Berbeda jika anak diperlakukan dengan pola asuh otoriter anak akan cenderung merasa tertekan karena orang tua sepenuhnya berkuasa terhadap dirinya. Kebebasan anak retardasi mental akan dibatasi dan orang tua akan berperilaku seperti yang mereka inginkan tanpa memperdulikan keinginan dari anak hal ini yang menyebabkan anak tidak dapat mengekspresikan sehingga tidak dapat melakukan kemandirian.

Selain orang tua, tenaga kesehatan khususnya perawat, juga berperan aktif untuk melatih anak dengan retardasi mental sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan perawatan diri. Peran perawat dalam hal ini sangat diperlukan khususnya bagi perawat anak dalam mendukung dan memberikan perhatian pada anak yang mengalami retardasi mental. Peran perawat sangat dibutuhkan baik untuk anak maupun orang tua. Area ini menjadi tantangan bagi perawat anak, karena lamanya waktu interaksi yang dibutuhkan untuk memberikan bimbingan kepada anak dengan retardasi mental dan keluarga tidak dapat direncanakan secara pasti dan dilakukan dengan kesabaran.

Pola asuh yang tepat sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak dengan retardasi mental. Memang memerlukan waktu bagi anak retardasi mental terutama untuk kemandirian perawatan diri (*self care*) sehingga dapat melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua. Diharapkan hasil review literature ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian dan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan khususnya, keperawatan anak dan keperawatan keluarga mengenai pola asuh orang tua dan dampaknya pada anak retardasi mental dalam melakukan *self care*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pola asuh orang tua yang tepat terhadap anak retardasi mental dalam perawatan diri memberikan manfaat yang besar. Maka dari itu orang tua harus mampu mengetahui pola asuh yang dibutuhkan untuk anak dengan retardasi mental sehingga akan memberikan dampak positif bagi orang tua dan anak tentang kemandirian terutama dalam kemandirian *self care*. Pola asuh yang baik dalam meningkatkan kemampuan *self care* pada anak dengan retardasi mental adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, serta mampu melakukan perawatan untuk dirinya sendiri sehingga saat anak dengan retardasi mental sudah dewasa dapat bertanggungjawab terhadap diri mereka sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

Saran

Diharapkan telaah review ini dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua yaitu pola asuh demokratis sebaiknya diterapkan dalam meningkatkan kemampuan *self care* pada anak retardasi mental. Hasil telaah review ini dapat dijadikan sebagai dasar acuan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti factor yang mempengaruhi kemampuan *self care* pada anak retardasi mental ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, D. 2016. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita di SDLBN 1 Palangkaraya, *Dinamika Kesehatan*. 7(2), pp 43-50, (Online), (<https://scholar.google.com>), diakses tanggal 20 Desember 2019, jam 09.00 WITA)
- Astrid, K. 2018. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang, *Jurnal Ilmiah Ngudi Waluyo*, pp.5-11, (Online), (<https://scholar.google.com>), diakses tanggal 1 Januari 2020, jam 13.00 WITA)
- Chopor, A.L. 2018. Correlation of Authoritarian Parenting in Parents With the Ability of Daily Living Activities in Children with Mental Retardation Aged 6-12 Years in SLB Yayasan Putra Asih Kediri in 2017. *The 2nd Joint International Conferences*. 2(2), pp 69-76, (Online), (<https://scholar.google.com>), diakses tanggal 07 Mei 2020, jam 08.00 WITA)
- Dewi, M. 2019. The Retalionship Between Knowledge And Parent Care Patterns With Mental Retardation Children Ability In *Self Care*. *Jurnal Endurance*. 4(1), pp 34-41, (Online) (<http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance>), diakses tanggal 07 Mei 2020 jam 08.00 WITA)
- Dita, M. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Personal Hygiene Pada Anak Retardasi Mental Di SDLB Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*. 3(1), pp 8-13 (Online) (<https://scholar.google.com>), diakses tanggal 07 Mei 2020 jam 08.00 WITA)
- Erni, R. 2018. Relationship Parenting Parents With The Ability Personal Hygiene (Oral Hygiene) Children Mental Retardation in SLB-C Dharma Wanita Pare Kediri. *The 2nd Joint International Conferences*. pp 333-341. (Online) (<https://proceeding.tenjic.org/jic2/index.php/jic2/issue/view/1>), diakses tanggal 07 Mei 2020 jam 08.00 WITA)
- Fitria. 2016. Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2) pp 99-155 (Online). (<https://scholar.google.com>) diakses tanggal 07 Desember 2019, jam 09.00 WITA)
- Napoleon, K. 2010. Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Anak Tunagrahita Di Kelurahan Bulumbang Jaya Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal Universitas Indonesia*. pp 5-186, (Online), (<http://lib.ui.ac.id>) diakses tanggal 15 November 2019 jam 17.00 WITA)
- Pawino, dkk. 2016. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Keluarga Dalam Merawat Keluarga Anak Retardasi Mental. *Jurnal Kesehatan*, p1-6 (Online), (<https://scholar.google.com>) diakses tanggal 15 November 2019 jam 17.00 WITA)

- Pratiwi. 2017. Kemampuan Kognitif Anak Retardasi Mental Berdasarkan Status Gizi. *Public Health Perspective Journal*, pp19-25 (Online), (<https://scholar.google.com> diakses tanggal 15 November 2019 jam 17.00 WITA)
- Rina, M. 2016. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Simpang Propau Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Kesehatan Metro Sal Wawal*. 9(1), pp 37-42 (Online). (<https://scholar.google.com>., diakses tanggal 07 Mei 2020 jam 08.00 WITA)
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. *Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. (http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf diakses tanggal 12 Oktober 2019, jam 18.00 WITA)
- World Health Organization. 2018. *Mental Retardation*. (Online). Available from: (<http://mediaindonesia.com/read/detail/201266-pelatihan-start-upkewirausahaan-bagi-remaja-disabilitas> diakses tanggal 12 Oktober 2019, jam 18.00 WITA)